

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi pendidikan nasional ialah memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan bisa berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi ini sangat berat jika hanya pemerintah yang dibebankan dengan tugas ini, maka dibutuhkan

dukungan dari semua pihak untuk mengemban tugas dan fungsi pendidikan nasional.

Proses kegiatan belajar mengajar belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada karakter. Pembinaan karakter harus dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap materi pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2012: 44) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Senada dengan hal itu, (Samani, 2012: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Menurut Undang-Undang No.22 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter.

Pengertian pendidikan di atas sangat erat kaitannya dengan kepribadian, moral dan karakter peserta didik. Terdapat delapan belas nilai-nilai membangun karakter yaitu (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan (11) Cinta Tanah Air (12) Menghargai Prestasi (13) Bersahabat (14)

Cinta Damai (15) Gemar Membaca (16) Pantang Menyerah (17) Peduli Lingkungan (18) Peduli Sesama.

Nilai-nilai yang tertuang dalam visi misi sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter menjadi cermin dari sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Keterbatasan dari perhatian orang tua membuat sekolah menjadi tulang punggung pendidikan karakter bagi peserta didik. Masalah keluarga yang menjadi masalah utama di dalam proses belajar dan karakter siswa.

Hidup berkeluarga adalah fitrah setiap manusia, setiap agama dengan kesempurnaan ajarannya mengatur tentang konsep keluarga yang dibangun di atas dasar pernikahan. Dalam mengarungi samudera kehidupan rumah tangga tidaklah semudah yang dibayangkan. Melaksanakan pernikahan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk dan membangun rumah tangga yang bahagia, sudah pasti didambakan oleh setiap pasangan. Rumah tangga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada satu keluarga, ditambah dengan beberapa warga yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah sehingga merupakan satu-kesatuan.

Membangun rumah tangga merupakan hal yang tidak mudah, tetapi melaksanakan suatu keputusan besar dalam hidup tanpa tujuan adalah aneh. Komitmen yang baik harus sama-sama disepakati oleh setiap pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu hanya dapat dicapai secara bersama-sama, bukan hanya sebelah pihak saja.

Tujuan berumah tangga itu di samping membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, juga untuk membentuk keluarga yang kekal langgeng sampai akhir hayat, satu kali perkawinan berlaku seumur hidup untuk selama-lamanya. Keluarga yang harmonis akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap memegang teguh pada nilai agama.

Keharmonisan keluarga akan tercipta suasana yang menyenangkan. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh dengan rasa aman dan nyaman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi diantara anggota keluarga. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa nyaman dan aman bahkan menyenangkan akan menumbuhkan perilaku yang baik terhadap anak.

Keluarga yang harmonis akan membawa kedamaian dan berpengaruh positif terhadap anak. Agar keharmonisan keluarga terjalin maka harus mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga, bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Anak dari keluarga yang harmonis akan mendapatkan kasih sayang lebih dari kedua orang tuanya. Anak akan bahagia menjalani kehidupannya sehari-hari, karena anak merasa dalam keluarganya terdapat rasa tentram dan

kedamaian. Saling mengisi satu sama lain dan menjalankan perannya masing-masing.

Hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah di inginkan dari kejauhan hari, namun ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak sengaja menjadi penghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut.

Masalah konflik keluarga adalah tidak adanya tanggung jawab, masalah ekonomi, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga, akibatnya menyebabkan timbulnya perceraian, dimana perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia. Tidak pernah ada yang berharap bahwa ikatan rumah tangga (pernikahan) yang dibangunnya akan putus di tengah jalan dengan cara bercerai. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum.

Perceraian dapat dipandang sebagai suatu kegagalan bagi kedua orang pasangan di masyarakat. (Dagun, 2013: 117) mengemukakan perceraian dalam keluarga senantiasa akan membawa dampak yang mendalam. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Dampak negatif pada anak-anak yang diakibatkan oleh perceraian orang tua yaitu kesedihan, kesepian, kecemasan, masalah perilaku dan kurangnya percaya diri, dan anak tersebut akan kehilangan sosok seorang ayah atau ibu yang sekarang sudah tidak bersama lagi.

Pasangan suami istri yang bercerai, merupakan sumber untuk memunculkan dampak negatif bagi anak. Perceraian dalam keluarga manapun

merupakan perubahan besar, dan membutuhkan waktu penyesuaian terutama bagi sang anak. Anak akan mengalami perubahan sikap atau perilaku dalam kesehariannya dan prestasi akademik di sekolah pun akan menurun karena kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya (Kartono, 2007: 59).

Membentuk perilaku anak yang baik ada beberapa faktor yang menentukan antara lain membimbing anak di lingkungan sekolah agar perilaku tetap terjaga dan dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Anak juga belum dapat secara penuh tanggung jawab, masih belum mandiri dan gampang marah (emosi). Mengendalikan emosi itu perlu, karena emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain, supaya pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengikuti kehidupan yang tentram.

Anak-anak akan membutuhkan dukungan, kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak yang nantinya akan berdampak bagi siswa di sekolah.

Tingginya jumlah perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian. Menurut koran berita harian, edisi 05 November 2015 pada tahun 2012 jumlah perceraian yang diputus Pengadilan Agama Medan sebanyak 1.518 perkara. Jumlah itu melonjak pada 2013 yang mencapai 1.975 perkara. Kemudian tahun 2014, angka perceraian di Medan kembali menunjukkan peningkatan, dimana mencapai 2.025 kasus. Pada tahun

ini hingga periode Oktober kasus perceraian yang diputus oleh Pengadilan Agama Medan mencapai 2.103 perkara di Indonesia. Penyebabnya adalah akibat faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi. Tingginya angka perceraian ini, secara tidak langsung menunjukkan banyaknya anak-anak korban perceraian.

Sebagian besar anak korban perceraian yang tidak bisa menjaga sikap perilakunya dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk bersikap semaunya sendiri. Dalam keadaan ini anak frustrasi, sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi anak yang nakal dan mudah marah. Anak menjadi merasa kurang perhatian dan anak melakukan hal yang tidak diinginkan, misalnya bertengkar dengan teman sebayanya.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SDN Pademawu Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pada tanggal 07-14 November 2017, ada 2 anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau anak dari korban *broken home* menunjukkan karakter perilaku yang berbeda. Mereka cenderung tidak dapat menerima keadaan yang dialami. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di SD Negeri Pademawu Barat II antara lain nilai religius, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Berdasarkan observasi dan wawancara sementara yang ada di lapangan diperoleh keterangan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mempunyai karakter perilaku yang berubah karena masalah orang tuanya, anak sering marah, perilaku yang tidak sopan dan juga sering tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), suka bergantung pada temannya seperti menyalin dan menyontek pekerjaan rumah dari temannya.

Dengan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakter Anak Dari Orang Tua Yang Mengalami Broken Home (Studi Deskriptif Pada 2 Anak Kelas V Di SDN Pademawu Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi lingkungan dan prestasi belajar siswa dari orang tua yang mengalami *broken home*?
2. Bagaimana gambaran karakter dan perkembangan sosial dari orang tua yang mengalami *broken home* di SDN Pademawu Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan setelah terjadi perceraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan dan prestasi belajar siswa dari orang tua yang mengalami *broken home*.
2. Untuk mendapatkan gambaran karakter dan perkembangan sosial anak dari orang tua yang mengalami *broken home* setelah terjadi perceraian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai perilaku siswa dan memberikan sumbangan secara konseptual mengenai penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi sumbangan dalam rangka pembinaan siswa agar dapat menanamkan sikap yang baik di sekolah maupun di masyarakat, seperti; cara bersikap dengan sesama. Selain itu juga memberikan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah *broken home* terhadap anak dalam proses pencapaian belajarnya.

1.5 Asumsi

Siswa dari keluarga yang mengalami *broken home* sangat berdampak pada karakter anak. Pola asuh dari orang tuanya akan berbeda sebelum kedua orang tuanya bercerai (keluarga utuh). Sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar seorang anak rentan tidak terpenuhi, dan akan mengakibatkan kerugian pada diri-sendiri.